

CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN PUISI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Zulfadli

Jepnoor@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan teori yang digunakan adalah pendekatan feminisme. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Sumber data penelitian ini adalah teks puisi Sita, Bunga Bunga Di Halaman, Pada Suatu Malam, Dongeng Marsinah, Kupandang Kelam Yang Merapat Ke Sisi Kita, Bunga 2, Garis, Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?, Benih, Di Kebun Binatang, Sonet: X, Dalam Doa: III, Surah Penghujung Ayat 19, Dalang, Adam dan Hawa, Kepada Istriku, Tentu. Kau Boleh, Narcissus, Ibu, Tiga Percakapan Telepon, Sajak Cinta, Ayat Ayat Api, Sungai Tabanan Citra perempuan yang dimaksud adalah semua gambaran atau lukisan mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan. Penulis mengelompokkan data tersebut menjadi tiga bagian yaitu, citra perempuan dari aspek fisis, citra perempuan dari aspek psikis, dan citra perempuan sebagai citra sosial ditemukan.

Kata Kunci: Citra Perempuan, Puisi, Kajian Feminisme

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dalam suatu masyarakat, dengan berbagai macam karya sastra yang semakin berkembang, dan sangat berbeda dengan karya sastra di masa klasik. Karya sastra juga harus dituntut mempunyai kreativitas yang tinggi, dengan tujuan untuk mengambil hati masyarakat yang semakin cerdas dalam hal menentukan pilihan. Jangan lupa bahwa di sini masyarakat berperan penting dalam menentukan arah karya sastra tersebut. Pemikiran itu akan membawa pada satu era baru dalam menciptakan karya sastra, tetapi lebih kepada perkembangan karya sastra mengikuti zaman. Pada zaman modern ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting di kalangan masyarakat. Sastra tidak hanya memberikan kepuasan dan kenikmatan batin, tetapi juga sebagai suatu sarana penyampaian pesan.

Penciptaan karya sastra merupakan refleksi pandangan pengarang terhadap keadaan sosial dengan berbagai masalah yang ada. Realitas sosial itu dituangkan pengarang ke dalam sebuah teks. Teks-teks itulah merupakan gambaran fenomena yang akan

dibaca dan dimaknai oleh pembaca. Karya sastra sudah muncul sejak adanya tulisan seiring perkembangan umat manusia. Semakin berkembangnya budaya dan pengetahuan manusia, maka semakin berkembang pula karya sastra. Jenis yang dihasilkan sangat beragam dan unik dari tiap-tiap wilayah yang berada di seluruh dunia. Namun secara umum jenis karya sastra yang banyak diminati ialah prosa, drama, dan puisi, masing-masing karya sastra memiliki kelebihan, dari beberapa jenis karya sastra tersebut hanya ada yang menarik bagi seorang peneliti yaitu puisi.

Puisi memiliki kekuatan dan keistimewaan dalam bentuk pemaknaan yang dalam. Jalinan kata yang pendek dan padat mampu mengusung makna, pemikiran dan pesan yang disampaikan oleh penulis, tanpa harus memberikan kata yang begitu panjang.

Nilai dalam puisi tetap terjaga meski hadir dalam bentuk yang pendek sesuai dengan keinginan pengarang. Seorang penulis puisi membebaskan diri dalam pemilihan kata demi keindahan dan keunikannya. Namun tetap mengusung pemikiran atau gagasan serta nilai-nilai dalam kehidupan sosial.

Penulis juga harus memahami feminisme sebagai suatu gerakan sosial. Perempuan akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Analisis dalam kajian feminisme berusaha untuk mengungkap aspek-aspek ketertindasan perempuan atas diri laki-laki.

Pembedaan jenis kelamin didefinisikan sebagai pembedaan yang bersifat biologis, sedangkan pembedaan gender adalah pembedaan yang bersifat sosial yang didasarkan pada perbedaan biologis yang salah satunya adalah perbedaan jenis kelamin.

Adapun dasar pemikiran dalam analisis sastra perspektif feminis, berbeda tentang laki-laki dan perempuan. Masyarakat memandang perempuan sebagai orang lemah, lembut, permata, atau bunga, dan sebaliknya laki-laki sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya. Perbedaan perlakuan ini memunculkan gerakan kaum perempuan untuk menentang perbedaan tersebut. Mereka memprotes perlakuan tersebut dengan berbagai cara, salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan keberadaan mereka.

Citra adalah cara mengungkapkan gambaran yang jelas dan menumbuhkan suasana yang khusus, serta menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan untuk menarik perhatian. Pradopo (1990:78) mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat.

Penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan menganalisis citra perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminis, karena banyak dalam anggapan masyarakat, bahwa perempuan adalah makhluk lemah dibandingkan para laki-laki, dan kebanyakan perempuan hanya mengurus pekerjaan rumah tangga saja, sementara perempuan juga berhak memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki.

Juga memunculkan citra perempuan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis penulis mencoba menilai baik buruknya sebuah karya sastra. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis citra perempuan dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Puisi

Sebuah puisi merupakan ungkapan perasaan atau pikiran penyairnya dalam satu

bentuk ciptaan yang utuh dan menyatu. Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat, karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin (Tjahyono, 1988: 50). Dan puisi juga ialah seni tertulis yang menggunakan kata-kata serta pemilihan diksi sebagai kualitas keindahan dari puisi tersebut. H.B. Jassin menyatakan bahwa puisi adalah sebuah pengucapan dengan sebuah perasaan yang di dalamnya mengandung sebuah pikiran-pikiran dan tanggapan-tanggapan.

2.2.2 Citra Perempuan

Citra adalah gambar-gambar angan atau pikiran sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Gambaran atau pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai atau gambaran yang dihasilkan oleh objek (Altenbernd dalam Pradopo, 1997:12). Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000:7).

2.2.3 Teori Feminis

Feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga (Sugihastuti, 2010:18). Teori feminis berbeda dengan kebanyakan teori sosiologi dalam berbagai hal. Teori ini adalah pemikiran sebuah komunitas interdisipliner, yang tidak hanya mencakup para sosiolog tetapi juga sarjana dari disiplin lain seperti penulis kreatif dan aktivis politik.

Feminis mengkaji masalah masalah mengenai wanita, pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Jadi, feminisme

bukanlah pemberontakan perempuan pada laki-laki atau upaya untuk melawan pranata sosial, seperti dalam rumah tangga dan perkawinan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi yang dialami oleh perempuan.

2.2.4 Teori Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminisme berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis pria yang menampilkan wanita dan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi partikal yang dominan (Djajanegara, 2002:16). Fahaman feminis ini lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Sejak akhir 1960an ketika kritik sastra feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional, anggapan tentang studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan menarik. Kritik sastra feminis menawarkan pandangan, bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 6). Sugihastuti dan Suharto (2010: 7) mengemukakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan semua yang juga menjadi perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada situasi luar yang mempengaruhi karang mengarang. Kritik sastra feminis bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi perebutan makna karya sastra.

Kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain, masalah kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber. Dalam hal ini, diperlukan pandangan luas dalam bacaan-bacaan tentang perempuan (Sugihastuti dan Suharto 2010: 8). Batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler dalam Sugihastuti, dan Suharto (2010: 7) bahwa kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan, artinya kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Teori kritik

sastra feminis yang digunakan adalah menurut Sugihastuti dan Suharto untuk menganalisis citra perempuan dari aspek fisis, psikis dan citra sosial perempuan. dan memberikan pandangan kepada perempuan secara khusus tetapi tetap berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan masyarakat.

III. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini Penelitian ini bersifat kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Selain itu, metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek dengan tujuan agar pembacanya turut memahami dan merasakan seperti apa yang dialami penulisnya (Pradopo, 1995:32). Bahan pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui teks-teks tertulis maupun *soft-copy* edition, seperti buku, *ebook*, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, buletin, jurnal, laporan atau arsip organisasi, makalah, publikasi pemerintah, dan lain-lain. Pendekatan studi pustaka sangat umum dilakukan dalam penelitian karena peneliti tak perlu mencari data dengan terjun langsung ke lapangan tapi cukup mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia dalam pustaka.

Penelitian ini memfokuskan pada bahasa tulis yang digunakan pengarang dalam karya sastra, yang dicantumkan pada sebuah kumpulan puisikarya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini mendeskripsikan penggunaan bahasa tulis khususnya citra perempuan, maka penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya yang hasilnya nanti tidak hanya berupa hasil laporan semata tetapi merupakan interpretasi ilmiah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini diperoleh dari buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni, Duka-Mu Abadi, Ayat-Ayat Api, Namaku Sita, Ada Berita Apa Hari Ini Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Membaca dalam arti sekedarnya saja tentu mudah dilakukan, namun membaca untuk memperoleh dalil, konsep, variable, hasil-hasil penelitian dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam membuat rencana penelitian tentu tidak mudah seperti yang dibayangkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik membaca yang dikemukakan oleh Francis P. Robinson (seorang guru besar psikolog dari Ohio State University), tahun 1941. Yaitu teknik baca SQ3R yang merupakan proses membaca yang terdiri dari lima langkah:

a. S (Survey)

Survey (menyelidiki) atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk: 1) mempercepat menangkap arti, 2) mendapat abstrak, 3) mengetahui ide-ide yang penting, 4) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut, 5) mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan, dan 6) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah. Dalam kegiatan survey (prabaca) ini dilakukan dalam beberapa menit, tujuannya untuk mengenal keseluruhan puisi yang berhubungan dengan citra perempuan. Caranya dengan membuka-buka buku secara cepat dan menyeluruh yang langsung tampak oleh mata. Kegiatan survey tersebut bertujuan untuk memperoleh kesan atau gagasan umum tentang isinya.

b. Q (Question)

Bersamaan pada saat survey, ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul dan subjudul menjadi sebuah pertanyaan dengan menggunakan 5W+1H (What, Who, Where, When, Why, dan How). Pada waktu survey buku, pertanyaan yang muncul mungkin masih terlalu umum, tetapi pada waktu *survey* bab, pertanyaan itu akan lebih khusus. Tujuan pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah membuat (pembaca lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membangkitkan keingintahuan, sehingga lebih meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh isi.

c. R (Read)

Read (membaca) merupakan langkah ketiga, bukan langkah pertama atau satu-satunya langkah. Pada langkah ketiga ini membaca mencari jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap ini

konsentrasikan pada penguasaan ide pokok dan sedikit memperlambat cara membaca pada bagian-bagian yang dianggap penting dan mempercepatnya pada bagian yang kurang atau tidak penting. Konsentrasikan diri untuk mendapatkan ide pokoknya serta mengetahui detail yang penting.

d. R (Recite atau Recall)

Pada kegiatan *recite atau recall* (mendaras) kita berusaha untuk memperkokoh perolehan dari membaca. Pada kegiatan ini apa yang telah diperoleh dihubungkan dengan informasi yang sebelumnya dan mempersiapkan diri untuk pembacaan selanjutnya. Pada kesempatan ini perlu membuat catatan seperlunya. Jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca buku itu sekali lagi, dan sekalipun bahannya mudah dimengerti, tahap mengutarakan kembali hal-hal penting itu jangan dilewatkan agar tidak mudah dilupakan. Pada tahap ini disediakan waktu setengah dari waktu untuk membaca. Hal ini bukan berarti pemborosan waktu, melainkan memang penting untuk tahap ini.

e. R (Review)

Review atau mengulangi merupakan kegiatan untuk melihat kembali keseluruhan isi buku. Kegiatan ini bertujuan untuk menelusuri kembali judul dan subjudul-subjudul atau bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali terlewat sebelum ini. Pada langkah kelima ini berusaha untuk memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh, dan kokoh atas bahan.

3.4 Instrumen Penelitian

1. Teks Sebagai Instrumen

Nama lain dari instrumen adalah alat yang merujuk kepada sarana pengumpulan data. Instrumen yang dipakai adalah teks itu sendiri. Artinya, teks fiksi selain sebagai sumber data, pada saat yang sama berperan sebagai alat pengumpulan data.

2. Peneliti Sebagai Instrumen

Selain teks sebagai instrumen pengumpulan data, peneliti itu sendiri berperan sama. Posisi sebagai instrumen tidak dapat dihindari, sebab kegiatan pengumpulan data tidak bisa dilakukan lewat perantara atau sarana lain. Peneliti berhubungan langsung dengan teks sebagai sumber data. Seperti, membaca dan menelaah beberapa kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono.

3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah (Moleong, 2010:247). Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data adalah analisis data yang menggunakan model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2009:92). Analisis ini mencakup empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data

Dalam menganalisis data, tahapan yang pertama dilakukan adalah tahap pengumpulan data. Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa proses analisis data itu sendiri telah dilakukan sejak awal pada saat pengumpulan data dimulai.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah awal yang dilakukan dalam proses reduksi data adalah Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan tujuan permasalahan yang ingin dicapai agar diperoleh gambaran tentang citra perempuan dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Dari hasil kegiatan reduksi data ini, data-data yang terpilih kemudian dipisahkan dengan data yang tidak perlu. Tetapi, dalam proses pemisahan data ini, data yang tidak perlu tidak dihilangkan dengan tujuan data lain yang terungkap melalui pengambilan data tetap dipertimbangkan untuk mendukung data utama. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menggolongkan citra perempuan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data yang disajikan yang mengenai citra perempuan dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono, data-data yang mengenai citra perempuan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tertulis.

4. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan mengenai citra perempuan yang terkandung dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono, setelah kegiatan mereduksi data dan penyajian data. Kesimpulan merupakan hasil dari kegiatan mengaitkan antara rumusan masalah penelitian, yaitu citra perempuan apa saja yang terdapat pada kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono?

IV. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh citra perempuan dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian yang dimaksud diuraikan sebagai berikut ini:

4.1.1 Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono

Berdasarkan hasil penelitian, di peroleh citra perempuan dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono meliputi: a) Citra perempuan dari aspek fisis, b) Citra perempuan aspek psikis, c) Citra perempuan sebagai citra sosial. Adapun paparannya dapat dilihat data sebagai berikut:

4.1.1.1 Citra Perempuan dari Aspek Fisis

Citra perempuan dari aspek fisis berupa memiliki tubuh yang menawan, memiliki tubuh yang lemah, dan perempuan usia dewasa yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono akan dipaparkan sebagai berikut.

Data (1)

Aku tak pernah mengenal mereka
Yang berbondong-bondong datang padaku
Untuk memperebutkanku
Untuk menikmati kemolekanku
(NS; Sita, hal 20)

Paparan data (1) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek fisis. Kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan menjadi korban seksual dari laki-laki. Serta citra tentang keberadaan perempuan hanya menjadi pemenuh hasrat semata. Penilaian ini didasari atas pandangan visual dan tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan ini memiliki kecantikan yang menawan.

Adapun uraian hasil analisis pada baris ketiga dan keempat (untuk memperebutkanku) dan (untuk menikmati kemolekanku). Dalam hal ini, penulis mengarahkan imajinasi pembaca pada fisis perempuan, tapi juga kecantikan fisik yang menjadi penyebab malapetaka bagi perempuan yang menjadi korban laki-laki.

Data (2)

Barangkali karena wajah perempuan itu
Meningatkannya kepada sebuah selokan
Penuh dengan cacing;
(HBJ; Pada Suatu Malam, hal 8)

Paparan data (2) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek fisis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang keberadaan perempuan

yang diibaratkan sebuah tempat paling kotor atau menjijikan.

Adapun uraian hasil analisis pada baris ketiga dan keempat (barangkali wajah perempuan itu mengingatkannya kepada sebuah selokan) dan (penuh dengan cacing). Alasan penulis menggunakan kata (selokan) dan (cacing) mengarahkan imajinasi pembaca atas penghinaan terhadap fisis perempuan.

Data (3)

Semak-semak yang tak terurus
Dan tak pernah ambil peduli
Meregang waktu bersaksi:
Marsinah disret
Dan dicampakkan-
Sempurna, sendiri.

(AAA; Dongeng Marsinah /4/, hal 24)

Paparan data (3) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek fisis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang keadaan perempuan yang mendapatkan penyiksaan yang tidak seharusnya di dapatkan karena keterbatasan fisis yang dimilikinya.

Adapun hasil analisis uraian data di atas (Marsinah di seret dan dicampakkan) dan (ia diikat ke kursi). Data di atas menunjukan bahwa perempuan menerima penyiksaan yang tidak seharusnya dilakukan karena sifat lemah perempuan akan selalu menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dari kaum laki-laki dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Data (4)

Barangkali karena mulut perempuan itu
Menyerupai penyakit lepra;
Barangkali karena matanya
Seperti gula-gula
Yang dikerumuni beratus semut
(HBJ; Pada Suatu Malam, hal 8)

Paparan data (4) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek fisis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang citra perempuan dari aspek fisis.

Adapun uraian hasil analisis data di atas (barangkali mulut perempuan itu menyerupai penyakit lepra) dan (barangkali karena matanya seperti gula-gula). Dalam hal ini, bahwa alasan penulis menggunakan kata tersebut menggambarkan fisis perempuan yang mengibaratkan seperti sebuah nama penyakit, artinya bahwa perempuan bisa jadi penyakit bagi para lelaki, dan kalimat selanjutnya dijadikan alasan menyudutkan perempuan pada masa itu.

Data (5)

Kitab itu adalah mata sabit yang
menelanjangiku
Menembus busana kebesaranku
Melucuti kemolekan tubuhku
Dan mengajariku menyusun kata-kata
Yang mengharukan
(NS; Sita, hal 9)

Paparan data (5) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek fisis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang keberadaan perempuan yang lemah dan dapat menjadi sasaran kaum laki-laki dengan berbuat sewenang-wenang terhadap perempuan.

Adapun uraian hasil analisis pada baris kedua dan ketiga (menembus busana kebesaranku) dan (melucuti kemolekan tubuhku). Dalam hal ini, bahwa alasan pengarang menggunakan kalimat-kalimat tersebut mengarahkan imajinasi pembaca pada fisis perempuan.

Data (6)

Di hari baik bulan baik
Marsinah dijemput di rumah tumpangan
Untuk suatu perhelatan
Ia diantar ke rumah siapa
Ia disekap di ruang pengap
Ia diikat ke kursi
(AAP; Dongeng Marsinah /3/, hal 23)

Paparan data (6) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek fisis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang keadaan perempuan yang menjadi korban kekerasan serta menerima perlakuan yang tidak manusiawi.

Adapun hasil analisis uraian data terdapat pada baris keempat dan kelima (ia disekap di ruang pengap) dan (ia diikat ke kursi). Data di atas menunjukan bahwa perempuan menerima perlakuan yang tidak manusiawi berupa penyiksaan fisis yang tidak seharusnya dilakukan atas dasar apa pun.

Data (7)

Di leherku masih jelas bekas gigitamu
Yang melahirkan anak-anak kita, bukti
bahwa kita
Pernah bercinta
(AAP; Dongeng Marsinah /3/, hal 23)

Paparan data (7) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek fisis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh citra perempuan yang merupakan sebuah gambaran fisis melalui gigitan yang mesra karena adanya percintaan.

Adapun uraian hasil analisis pada kutipan di atas menunjukkan sikap kasih sayang yang di gambarkan melalui kemesraan yang di alami dengan pengakuan tersebut. Harus dipahami bahwa kutipan (bekas gigitan) adalah manifestasi dari aspek fisis yang mengembalikan ingatan tentang kenangan masa lampau.

4.1.1.2 Citra Perempuan dari Aspek Psikis

Citra perempuan dari aspek psikis berupa bahagia, risau, emosional, dan lemah lembut yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono akan dipaparkan sebagai berikut.

Data (8)

Mengapakah perempuan suka menangis
Bagai kelopak mawar; sedang
Rumput liar semakin hijau swaranya
Di bawah sepatu-sepatu
(DA; Bunga-bunga di Halaman, hal 79)

Paparan data (8) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang perempuan karena adanya kekerasan psikologis yang diterima perempuan melalui tangisan, selanjutnya terdapat perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Adapun uraian hasil analisis (perempuan suka menangis) dan (bagai kelopak mawar). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki rasa sensitif yang besar sehingga membuatnya gampang sekali menangis ketika dirinya disakiti atau melihat sebuah ketimpangan. Perempuan juga selalu terlarut dalam kesedihannya karena sifat sensitifnya yang besar.

Data (9)

Sunyi adalah minuman keras
Beberapa orang membawa perempuan
(HBJ; Pada Suatu Malam, hal 5)

Paparan data (9) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh citra perempuan yang di gambarkan dari pengakuan seorang laki-laki yang ingin memberontak terhadap kesunyian menggunakan minuman keras.

Adapun uraian hasil analisis data pada kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan karena sifat lemah dari seorang perempuan

yang mudah tergoda dengan laki-laki, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan yang demikian juga memiliki pengalaman yang sama buruknya dengan laki-laki sehingga tidak ada unsur paksaan di dalamnya.

Data (10)

Tak ada alasan untuk memahami
Kenapa wanita yang selama ini
Rajin menyiraminya dan selalu
menatapnya
Dengan pandangan cinta itu
Kini wajahnya anggun dan dingin.
(HBJ; Bunga 2, hal 77)

Paparan data (10) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh citra perempuan, kini wajahnya merupakan sebuah gambaran pengalaman yang diungkapkan melalui bahasa tubuh karenaperlakuan laki-laki terhadap perempuan.

Adapun uraian hasil analisis data di atas (wanita yang selama ini rajin menyiraminya) dan (kini wajahnya anggun dan dingin). Melalui kalimat ini menunjukkan peran perempuan yang dulunya cinta terhadap laki-laki berubah drastis karena tindakan yang dapat menimbulkan rasa takut terhadap perempuan.

Data (11)

Dan garis-garis tajam (berulang
Kembali, berulang
Ditolakkan) atas latar keemasan
Pertanda aku pun hamil. Kau tinggalkan
(AAA; Garis, hal 8)

Paparan data (11) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh citra perempuan yang merupakan sebuah gambaran kejiwaanmelalui pengakuanyang diungkapkan atas kekecewaan perempuan.

Adapun uraian hasil analisis pada baris keempat (pertanda aku pun hamil) dan (kau tinggalkan). Kutipan di atas menunjukkan perasaan yang dialami oleh perempuan karena ditinggalkan laki-laki karena sifat lemah perempuan inilah yang selalu menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dari kaum laki-lakidan tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Data (12)

Sita yang hamil itu tetap diam: pesona
Tetapi raksasa itu adalah ayahandamu
sendiri

Benih yang menjadikanmu
Apakah ia juga yang membenihmu,
apakah...

Sita yang hamil itu tetap diam
(HBJ; Benih, hal 92)

Paparan data (12) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang kerisauan seorang perempuan dan tak berdaya untuk melawan, dapat menjadi sasaran empuk kaum laki dengan berbuat sewenang-wenang terhadap perempuan yang mereka nilai tak bermoral.

Adapun uraian hasil analisis kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan perempuan yang lemah dapat menjadi sasaran empuk bagi kaum laki-laki dengan berbuat sewenang-wenang terhadap perempuan yang bisa di perlakukan semauanya.

Data (13)

Perempuan yang tak bisa dieja
Perempuan yang di luar sabda
Dijemput ia dari pakuwon di hutan
Oleh rama dan kedua putranya
Untuk diboyong kembali ke istana
Namun, di jalan di lihatnya sawah yang
sedang di bajak
Maka meloncatlah ia dari tandu
(NS; Dalang, hal 48)

Paparan data (13) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh citra perempuan yang menggambarkan kerisauankarena dijemput rama dengan kedua putranya untuk di boyong kembali ke istasana.

Adapun uraian hasil analisis data pada kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan dari laki-laki yang meyebabkan seorang perempuan mengalami kerisauan, ketakutan sehingga hal-hal yang dapat melukai dirinya tak lagi ia pikirkan demi menyelamatkan dirinya.

Data (14)

Ketika perempuan itu dulu bertanya
padamu
Tentang bekas-bekas jari tanganmu
Yang masih bisa terbaca di seluruh
tubuhnya
Kau tidak ingat benar apa yang
ditanyakannya
Apa yang sebenarnya ingin ia dapatkan
darimu
Ia toh sudah menjadi daun penanggalan
Yang tiap bulan kau sobek

Dan kau campakkan di tempat sampah
(ABAHIDS; Ada Berita Apa Hari Ini, Den
Sastro? /2/, hal 4)

Paparan data (14) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang citra yang menyangkut harga diri dari seorang perempuan meminta pertanggung jawaban dan mempertanyakan kekejian para lelaki itu telah menyakiti bahkan meninggalkan luka atas perlakuan laki-laki terhadap perempuan.

Adapun hasil analisisuraian data (tentang bekas-bekas jari tanganmu), (yang masih bisa terbaca di seluruh tubuhnya) dan (dan kau campakkan di tempat sampah). Data di atas menunjukkan bahwa seorang laki-laki memperlakukan perempuan dengan sewenang-wenang karena kekerasan seksual cukup menghancurkan semua impian dan cita-cita yang mulia seorang perempuan. Jika dilihat dari kalimat-kalimat di atas sesungguhnyamengisahkan penderitaan psikologi dan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Data (15)

Seorang wanita muda berdiri
Terpikat memandang ular yang melilit
sebatang pohon
Sambil menjulur-julurkan lidahnya;
katanya pada suaminya,
"alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas
dan sepatu".

(HBJ; Di Kebun Binatang, hal 64)

Paparan data (15) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang kejiwaan perempuan yangmemiliki pola pikir atau mind-set yang berbeda.

Adapun uraian hasil analisis pada baris ketiga dan keempat (katanya pada suaminya) dan (alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu). bahwa keadaan perempuan memiliki serta memperlihatkan perasaannya dari ketanggungan atas peran yang ia miliki.

Data (16)

Siapa mencair di bawah pandangku
Siapa terucap di celah kata-kataku
Siapa mengaduh di bayang-bayang sepiku
Siapa tiba menjeputku berburu
Siapa tiba-tiba menyibak cadarku
Siapa meledak dalam diriku
: Siapa aku
(DA; Sonet: X, hal 83)

Paparan data (16) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh citra perempuan yang merupakan sebuah gambaran kejiwaan melalui pengalaman yang diungkapkan oleh kutipan-kutipan tersebut.

Adapun uraian hasil analisis pada baris kelima dan keenam (siapa tiba-tiba meyibak dalam cadarku) dan (siapa meledak dalam diriku). Kutipan di atas menunjukkan ada tindakan yang dirasakan oleh perempuan sehingga ada pemaknaan perempuan sedang mengalami kekerasan psikis.

Data (17)

Perempuan mengirim air matanya
Ke tanah-tanah cahaya
Ke kutub-kutub bulan
Ke landasan cakrawala
Kepalanya di atas bantal
Lembut bagai bianglala
(DA; Pertemuan, hal 81)

Paparan data (17) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh citra tentang perempuan berupa kelemahan-kelamahan perempuan itu terlihat dalam kalimat-kalimat di atas. Perempuan itu hanya pasrah dan tak dapat berbuat apa-apa.

Adapun uraian hasil analisis (perempuan mengirim air matanya) dan (kepalanya di atas bantal lembut bagai bianglala). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki sikap sensitif yang besar sehingga membuatnya gampang sekali menangis ketika dirinya disakiti, dan tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan juga selalu larut dalam kesedihannya karena sifat sensitifnya yang besar.

Data (18)

Kau boleh mengalir di sela-sela btuir
darahku,
Keluar masuk dinding-dinding jantungku,
Menyapa setiap sel tubuhku.
Tapi jangan sekali-kali
Pura-pura bertanya kapan boleh pergi
Atau seenaknya melupakan percintaan ini
(AAA; Tentu. Kau boleh, hal 61)

Paparan data (18) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek psikis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh citra perempuan yang merupakan sebuah gambaran emosi yang

besar terhadap laki-laki melalui pengakuan yang diungkapkan oleh perempuan.

Adapun uraian hasil analisis data pada kutipan di atas menunjukkan emosi yang dialami oleh perempuan karena sifat kasih sayangnya yang terlalu besar, dalam konteks tertentu dengan situasi dan keadaan mental inilah yang selalu menyebabkan perempuan mengalami ketidakberdayaan atas apa yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

4.1.1.3 Citra Perempuan sebagai Citra Sosial

Citra perempuan dari aspek sosial berupa sebagai orang tua, dalam kekerabatan, dalam hubungan pribadi, dalam hubungan keluarga, dalam interaksi perempuan dengan orang lain, dan dalam lingkungan sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono akan dipaparkan sebagai berikut.

Data (19)

Dulu ibu sering pergi sendirian ke makam,
Menyapu sampah dan, kadang kadang,
Menebarkan beberapa kuntum bunga
(AAA; Ibu, hal 32)

Paparan data (19) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek sosial. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang sikap kesetiaan seorang perempuan terhadap suaminya.

Adapun hasil analisis uraian data di atas menunjukkan bahwa perempuan memperlihatkan perasaannya dari ketangguhan atas peran yang ia miliki karena di dasari kecintaan kepada sang suami, serta melanjutkan peran sosialnya dalam membesarkan anak-anaknya.

Data (20)

Ya, itu adiknya bunting
Tidak mau ngaku siapa
Kepala sekolah bilang
Bu, gadis hamil tidak pantas mengikuti pelajaran
Maaf, anak ibu pindah sekolah saja
(ABAHIDS; Tiga Percakapan Telepon, /3/, hal 21)

Paparan data (20) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek sosial. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang perempuan yang hamil dan keberadaannya tidak dapat diterima di sekolah tersebut karena memiliki perut bunting di anggap tidak bermoral.

Adapun uraian hasil analisis kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan perempuan yang hamil tidak pantas berada di ruang kelas untuk mengikuti pelajaran, bahkan hak untuk melanjutkan pendidikan.

Data (21)

Wahai raja, bayi itulah anakmu
Yang kupelihara dalam rahimku
Ruh dari limpahan cintamu kepadaku
(NS; Sita, hal 9)

Paparan data (21) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek sosial. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang citra perempuan karena mengarahkan dirinya kepada perubahan atas ketimpangan yang sedang terjadi dalam dirinya.

Adapun uraian hasil analisis kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang ibu dan anak tidak mendapat pengakuan dari sang raja dikarenakan anak perempuan tidak dapat melanjutkan tahta kerajaan. Sang ibumengeluhkan kepada raja atas penindasan yang dialaminya dalam sistem kerajaan.

Data (22)

Namaku sita , galur artinya
Hidupku diatur oleh gendawa, ternyata:
Sejata adalah segalanya dalam martabat raja
Senjata sepenuhnya jadi penentu
(NS; Sita, hal 19)

Paparan data (22) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek sosial. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang citra perempuan yang mempertanyakan peraturan yang dibuat oleh sang raja.

Adapun hasil analisis uraian data terdapat pada baris kedua dan keempat (hidupku diatur oleh gendawa) dan (senjata adalah segalanya dala martabat raja). Analisis kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah.

Data (23)

Namaku sita, anak pertama
Sang Dasamuka
Ibuku adalah Dewi Mandodari
Putri Wadyadara Maya
Yang tak terukur kecantikannya
Tetapi ayah ingin bayi laki-laki
Dan murka ketika diramalakan
Bahwa kelahiranku adalah alasan
Bencana bagi ayahandaku sendiri
(NS; Sita, hal 9)

Paparan data (23) di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek sosial. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang citra perempuan karena kelahiran seorang anak perempuan bukan dianggap sebagai sebuah anugrah melainkan musibah.

Adapun hasil analisis uraian data terdapat pada baris keenam, ketujuh dan kedelapan (tetapi ayah ingin bayi laki-laki) dan (kelahiranku adalah alasan bencana bagi ayahandaku sendiri). Data di atas menunjukkan bahwa perempuan sama sekali tidak diberi hak dipilih dan memilih.

4.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, pendekatan feminisme digunakan oleh penulis untuk membahas karya sastra berbentuk puisi berjudul Hujan Bulan Juni, Duka-mu Abadi, Ayat Ayat Api, Namaku Sita, dan Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? Karya Sapardi Djoko Damono". Melalui analisis data dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis dan teori dekonstruksi di atas, maka ditemukan bahwa nuansa jender telah lama disoroti oleh para sastrawan kita, setidaknya dimulainya pada dekade 1920-an yakni pada zaman Balai Pustaka. Masalah-masalah tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya dan jika ditinjau dengan perspektif feminisme, maka hal itu menyoroti pada masalah bernuansa jender dan sekaligus mendorong timbulnya emansipasi kaum perempuan. Sebagai puisi, karya Sapardi Djoko Damono tidak nampak terlalu istimewa karena tidak menonjolkan unsur-unsur puitis yang kuat, meskipun memang ada jenis puisi yang terkesan sebagai ujaran atau potret realitas sehari-hari (Budianta dkk, 2002: 33).

4.2.1 Citra Perempuan

Dari hasil penelitian ditemukan bentuk citra perempuan yaitu citra perempuan dari aspek fisis, citra perempuan dari aspek psikis, dan citra perempuan sebagai citra sosial dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono.

4.1.1.1 Citra Perempuan dari Aspek Fisis

Citra perempuan dari aspek fisis yang diperoleh dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada data: 1,2,3,4,5,6,7, dan 8. Dalam puisi tersebut dapat kita lihat dari data di atas, Citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sapardi menerangkan bahwa

seorang perempuan itu memiliki ciri khusus yang bisa dinilai atau dilihat dari pandangan visual yaitu perempuan memiliki keindahan tersendiri yang bisa menarik lawan jenisnya. Citra perempuan yang paling menonjol adalah kekerasan terhadap fisis.

4.1.1.2 Citra Perempuan dari Aspek Psikis

Citra perempuan dari aspek psikis yang diperoleh dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada data: 9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22, dan 23. Dalam puisi tersebut dapat kita lihat dari data di atas citra perempuan yang paling menonjol berupa ancaman, kesewenangan, penindasan, sertaperlakuan yang tidak manusiawi.

4.1.1.3 Citra Perempuan sebagai Citra Sosial

Citra perempuan dari aspek sosial yang diperoleh dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada data: 24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37, dan 38. Dalam puisi tersebut dapat kita lihat dari data di atas, digambarkan pandangan yang tidak setara dan tidak adil (bias gender) terhadap perempuan. Data-data tersebut memungkinkan pembaca mengetahui makna yang tersirat pada puisi tersebut oleh karena itu, melalui penelitian ini makna dalam puisi tersebut diungkap dengan makna yang sebenarnya bahwa puisi tersebut menampilkan gambaran kehidupan yang menjadi kenyataan sosial.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa citra perempuan perempuan yang ditemukan dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono diuraikan sebagai berikut:

Penulis mengelompokkan data citra perempuan tersebut menjadi tiga bagian yaitu, citra perempuan dari aspek fisis, citra perempuan dari aspek psikis, dan citra perempuan sebagai citra sosial. Seperti yang diungkapkan Sugihastuti Suharto dalam buku *Kritik Sastra Feminisme*.

Citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko ingin merombak sistem hubungan laki-laki dan perempuan agar harmonis, serta citra perempuan yang paling menonjol adalah perempuan sebagai korban kesewenangan

laki-laki, hal tersebut terlihat dari paparan data sebelumnya.

5.2 Saran

1. Pembaca diharapkan dapat memahami citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Karena karya sastra tersebut banyak mengandung pembelajaran tentang perilaku laki-laki terhadap perempuan, seperti kekerasan fisis, kekerasan psikis, dan sebagai citra sosial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta referensi, khususnya kepada mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia atau kepada para pemerhati karya sastra.
3. Pemerintah perlu menyediakan lebih banyak sarana berupa buku kebahasaan buku kesastraan untuk kepentingan apresiasi sastra agar dapat merangsang kreativitas anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budianta, Melainie, dkk. (2002). *Membaca Sastra*. Penerbit. Magelang : Indonesiaterra.
- [2] Damono, Sapardi Djoko. (2013). *Hujan Bulan Juni, Sepilihan Sajak*. Jakarta. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Damono, Sapardi Djoko. (2017). *Namaku Sita*. Jakarta. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Damono, Sapardi Djoko. (2017). *Ayat-ayat Api*. Jakarta. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Damono, Sapardi Djoko. (2017). *Duka-mu Abadi?* Jakarta. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Damono, Sapardi Djoko. (2017). *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Jakarta. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Djajanegara, Soenarjati. (2002). *Kritik Sastra Feminisme*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- [7] Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Pradopo. (1997). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta. Penerbit : Gadjah Mada University Press
- [9] Pradopo. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta. Penerbit : Pustaka Pelajar.
- [10] Sugihastuti, Suharto. (2000). *Kritik Sastra Feminisme*. Celebehan Timur UH III. Yogyakarta. Penerbit : Pustaka Pelajar.
- [11] Sugihastuti, Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminisme*. Celebehan Timur UH III. Yogyakarta. Penerbit : Pustaka Pelajar.
- [12] Sugiyono. (2009). *Unsur-unsur Internal Nilai Heroisme*. Jakarta. Penerbit : Balai Pustaka.
- [13] Tjahjono. (1988). *Sastra Indonesia, Pengantar Teori dan Aplikasinya*. Ende. Penerbit : Nusa Indah.